



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Halaman 147-159



Pengedaran Narkoba Sebagai Manifestasi Anomi Sosial

Ciek Julyati Hisyam, Alya Fatma Hadi, Fatimah Az-Zahra, Fransisca
Sophia, Ginola Muhammad Safier, Intan Aulia Rahma, Nadiya Salsabila

Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci	Abstrak
Narkoba Perilaku Menyimpang Anomi Norma Sosial	Penyimpangan sosial merupakan perilaku atau tindakan yang melanggar norma-norma sosial di dalam suatu masyarakat. Dalam konteks penyimpangan sosial, penggunaan dan pengedaran narkotika tergolong ke dalam perilaku menyimpang dari norma dan hukum yang disepakati. Narkotika berasal dari tumbuhan, zat di dalam tumbuhan tersebut mampu menimbulkan efek halusinasi, menurunnya tingkat kesadaran dan menyebabkan kecanduan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif pelaku pengedaran narkoba sebagai bentuk dari manifestasi anomie sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam (<i>In-depth Interview</i>) dan observasi. Hasil analisis menyatakan bahwa adanya tekanan sosial yang membuat pelaku menggunakan cara yang tidak sah untuk mencapai tujuan budaya tersebut. Demikian, fenomena ini menunjukkan adanya anomie sosial.
Naskah Awal	27 November 2023
Review	27 November 2023, 30 November 2023, 3 Desember 2023
Revisi Akhir	8 Desember 2023
Diterima	16 Desember 2023
Diterbitkan	31 Desember 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Pages 147-159



Drug Trafficking as a Manifestation of Social Anomie

Ciek Julyati Hisyam, Alya Fatma Hadi, Fatimah Az-Zahra, Fransisca Sophia,
Ginola Muhammad Safier, Intan Aulia Rahma, Nadiya Salsabila

Universitas Negeri Jakarta

Keywords	Abstract
Drugs Deviant Behavior Anomie Social Norms	Social deviance is behavior or action that violates social norms in a society. In the context of social deviance, the use and distribution of narcotics is classified as deviant behavior from agreed norms and laws. Narcotics come from plants, the substances in these plants can cause hallucinations, decrease the level of consciousness and cause addiction. This study aims to determine the motives of drug traffickers as a form of manifestation of social anomie. This research uses a descriptive method with a qualitative approach through in-depth interviews and observation. The results of the analysis state that there is social pressure that makes offenders use illegitimate means to achieve these cultural goals. Thus, this phenomenon shows the existence of social anomie.
Submission	27 November 2023
Initial Review	27 November 2023, 30 November 2023, 3 December 2023
Final Revision	8 December 2023
Accepted	16 December 2023
Publish	31 December 2023

Pendahuluan

Dalam studi tentang penyimpangan (*deviance*) terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan orang, perilaku atau kondisi apa yang dianggap menyimpang. Kebanyakan orang baru dapat menentukan penyimpangan jika mereka melihatnya. Misalnya, kejahatan, bunuh diri, keterbelakangan mental, homoseksualitas, dan alkoholisme secara umum diterima sebagai bentuk-bentuk penyimpangan. Bahkan dalam contoh tersebut, masih terdapat perbedaan pendapat. Hal ini berangkat dari norma atau kesepakatan bersama yang menyepakati hal itu, artinya norma dapat bersifat relatif tergantung tempat dan budaya masyarakat.

Hal inilah yang dialami oleh para ahli yang mempelajari penyimpangan di mana definisi tentang orang, perilaku dan kondisi penyimpangan itu sangat beragam. Objek studi sosiologi juga berbeda-beda, misalnya, Davis (1961) mempelajari orang kulit hitam sebagai penyimpangan, sementara Davis (1961) dan Schuur (1984) membahas penyimpangan yang ada pada perempuan. Cohen (1966:1) mengategorikan perilaku penyimpangan, pengkhianatan, suap korupsi. Sementara Gouldner (1968) memperluas fakta empiris penyimpangan kepada orang-orang dunia malam dan gelandangan.

Studi para ahli Inggris mengenai penyimpangan kebanyakan membahas mengenai para pemakai obat bius, pencuri, *hooligan*, bunuh diri, homoseksualitas dan pemerasan serta penyabot industri (Cohen, 1971); (Stafford dan Scott 1986:77) mengajukan daftar sementara tentang kondisi-kondisi yang dianggap menyimpang, seperti kaum lansia, lumpuh, kanker, pecandu obat, sakit jiwa, berkulit hitam, pecandu alkohol, serta keterpaksaan. Dari beragam definisi menyimpang itu, semuanya dapat dikelompokkan dalam empat cara pandang, yaitu secara statistik, absolutisme, reaktif dan normatif (Siahaan, 2007).

Definisi normatif tentang penyimpangan menyebutkan penyimpangan adalah pelanggaran terhadap norma, yang menjadi standar tentang “apa yang boleh atau tidak boleh dipikirkan, dikatakan atau dilakukan dalam situasi tertentu” (Blake dan Davis, 1964: 456). Pelanggaran norma sering digambarkan sebagai reaksi atau sanksi dari kontrol sosial terhadap pelanggaran. Sanksi merupakan wujud tekanan dari masyarakat untuk mematuhi norma. Ada dua konsep norma, yaitu sebagai penilaian terhadap perilaku dan sebagai perilaku yang diharapkan atau diperkirakan (Meier, 1981). Konsep pertama mengatur perilaku yang boleh (*proscriptive norms*) dan tidak boleh dilakukan (*prescriptive norms*) pada situasi atau waktu tertentu. Konsep kedua mengatur perilaku yang didasari oleh kebiasaan atau adat. Norma adalah milik masyarakat karena norma dimiliki oleh tiap individu dalam masyarakat. Elemen kunci dari definisi normatif ini adalah norma. Arti penyimpangan lebih luas lagi ditemukan dalam konteks diferensiasi sosial dan stratifikasi. Beberapa sosiolog menyarankan untuk membiarkan penyimpangan tanpa definisi dan terus melakukan studi mengenai penyimpangan. Lemert (1982:238) mengatakan “...studi terhadap penyimpangan lebih baik dilakukan dengan mempelajari data-data primitif secara ontologi daripada memberikan definisi formal terhadap penyimpangan”.

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa perilaku menyimpang dianggap sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau beberapa anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama (Hisyam, 2018). Seseorang tidak menjadi menyimpang dengan hanya melakukan perbuatan menyimpang. Secara sosiologis, penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peran sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Bagaimana orang memainkan peran sosial menyimpang adalah suatu proses menjadi menyimpang. Penyimpangan bukanlah sesuatu yang unik dan tidak juga jelas. Tidak ada perbedaan mendasar yang membedakannya dengan perilaku normal tanpa mengacu pada referensi terhadap norma. Oleh karena itu penyimpangan bersifat relatif. Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku dianggap menyimpang pada satu waktu tertentu dan dianggap tidak menyimpang juga di suatu waktu tertentu. Manusia harus hidup dengan norma yang berubah, dengan kata lain harapan yang mengatur perilaku juga berubah dan aplikasinya dalam kehidupan harus dilakukan. Oleh karena itu, Penyimpangan mungkin merupakan peran perilaku bagi seseorang. Sebagaimana dengan peran sosial normal juga dengan peran penyimpangan di

mana seseorang disosialisasikan.

Berbicara tentang hal itu, peran sosial yang dijalankan berdasar pada norma atau harapan dari masyarakat dapat membawa kepada sebuah tujuan budaya yang dilalui dengan jalan pintas atau alternatif dengan menjadi menyimpang. Hal ini coba dijelaskan dalam teori anomie sosial. Anomie mencoba memantapkan sebuah gagasan inti bahwa unsur-unsur dalam struktur masyarakat mendorong terjadinya penyimpangan dengan menjadikan perilaku menyimpang sebagai adaptasi yang layak untuk hidup di masyarakat (Aday, 1990). Penting untuk dicatat bahwa konsep anomie dalam sosiologi menghadirkan pandangan kritis terhadap struktur sosial yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Teori anomie mengatakan bahwa penyimpangan adalah hasil ketegangan-ketegangan sosial tertentu yang mendorong individu menjadi menyimpang (*deviant*). Pandangan ini diperkenalkan pertama kali oleh Emile Durkheim dalam studinya "*Division of Labor in Society*". Dalam buku tersebut, Durkheim menjelaskan bahwa anomie terjadi ketika norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur masyarakat menjadi lemah atau tidak jelas, sehingga individu merasa tidak terarah dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Keadaan ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang, seperti kriminalitas, bunuh diri, dan kecanduan (Merton, 1968: 185-248) ; (Clinard, 1964: 1-56).

Perilaku menyimpang menampilkan beragam bentuk, dalam konteks pembahasan ini, fokusnya terpusat pada kohesi yang berkaitan dengan judul atau topik pembahasan yang diangkat, yaitu mengeksplorasi manifestasi teori anomie sebagai salah satu aspek terkait peredaran narkoba. Narkoba adalah zat atau obat yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dan mengubah perilaku serta suasana hati pemakainya. Meskipun beberapa jenis narkoba digunakan secara medis untuk tujuan tertentu, cakupan narkoba merupakan masalah serius di seluruh dunia. Narkoba sering kali mempunyai efek psikoaktif yang menimbulkan perasaan euforia, relaksasi, atau bahkan tidak sadarkan diri. Namun penggunaan narkoba yang tidak menjaga dan menutup-nutupi hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi individu, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, dan juga kasus kriminalitas sudah cukup mengkhawatirkan (Mannuhung, 2019). Sementara menurut Undang-undang Narkoba pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkoba merupakan zat buatan maupun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkan kesadaran, serta menyebabkan kecanduan (Badan Narkoba Nasional Republik Indonesia, 2019). Obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan. Menurut Undang-undang Narkoba, terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan pada probabilitas ketergantungan. Narkoba golongan 1 seperti ganja, opium, dan tanaman koka sangat berbahaya jika dikonsumsi karena berisiko tinggi menimbulkan efek kecanduan. Sementara narkoba golongan 2 bisa dimanfaatkan untuk pengobatan sesuai dengan resep dokter. Terdapat sekitar 85 jenis dalam golongan ini, termasuk Morfin, Alfaprodina, dan lain-lain, yang juga berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan. Terakhir, narkoba golongan 3 memiliki risiko ketergantungan yang cukup ringan dan sering dimanfaatkan untuk pengobatan serta terapi.

Intensitas penggunaan narkoba berhubungan langsung dengan kegiatan peredaran narkoba yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Pihak-pihak tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok orang-orang yang menyimpang menurut norma atau aturan yang berlaku secara umum di Indonesia. Masalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba tidak hanya menjadi permasalahan dan perhatian bagi suatu negara, tetapi juga menjadi perhatian bagi dunia. Awal abad ke-20, perhatian dunia terhadap permasalahan narkoba semakin meningkat, salah satunya terlihat melalui *Single Convention on Narcotic Drugs* pada tahun 1961 (Adi, 2009: 30). Dalam konteks Indonesia, permasalahan narkoba menjadi prioritas utama karena dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan stabilitas sosial. Upaya penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap bukan hanya menjadi permasalahan nasional, namun juga menjadi perhatian internasional karena merugikan banyak negara.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM (Ditjenpas Kemenkumham), jumlah narapidana kasus narkoba di Indonesia pada

bulan April 2023 adalah 135.758 orang. Jumlah ini merupakan 60% dari total jumlah narapidana di Indonesia. Jumlah narapidana kasus narkoba di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, jumlah narapidana kasus narkoba adalah 129.967 orang. Persentase narapidana narkoba yang tinggi, menunjukkan adanya disfungsi sosial, karena ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengonsumsi dan mengedarkan narkoba bisa berasal dari faktor ekonomi, lingkungan sosial dan individu itu sendiri.

Dalam penelitian ini, menganalisis kasus tersebut dengan menggunakan teori anomie, terkait premis lima adaptasi dari tindakan menyimpang yang dilakukan individu. Perilaku menyimpang pada pandangan Merton ini, terdapat ketidakselarasan yang timbul dan akhirnya memunculkan perasaan frustrasi. Teori anomie Robert K. Merton membantu dalam memahami bagaimana ketegangan antara tujuan budaya dengan cara-cara yang sah untuk mencapainya dan dapat mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam penggunaan narkoba. Dengan kata lain seseorang yang menggunakan narkoba dalam pandangan Merton mencoba mengatasi masalah mereka dengan mengasingkan diri ke arah yang negatif. Teori anomie lebih menyoroti bagaimana ketegangan antara tujuan budaya dengan cara-cara yang konvensional untuk mencapainya dapat mempengaruhi perilaku penyimpangan sosial secara umum, Dengan kata lain, teori anomie memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan dan tekanan sosial dapat berperan dalam memotivasi tindakan penyimpangan sosial, termasuk mendorong individu menjadi pengedar narkoba. Untuk menemukan alasan atau latar belakang bagaimana proses penyimpang melakukan pengedaran narkoba, dapat diidentifikasi melalui hubungan yang kuat antara ketidakstabilan nilai-nilai yang diperoleh dengan faktor-faktor kesenjangan ekonomi yang dialami oleh penyimpang. Kondisi ekonomi yang menurun, biasanya cenderung menempatkan posisi penyimpang (*deviant*) untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak konvensional. Faktor kesenjangan ekonomi adalah salah satu unsur yang mendukung dan memainkan peran penting dalam mengaitkan bagaimana anomie sosial dengan pengedaran narkoba dapat berhubungan satu sama lain.

Berangkat dari pernyataan di atas, terdapat aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Poin utama yang menjadi fokus utama peneliti adalah pemahaman mendalam terhadap bagaimana ketidakseimbangan antara tujuan sosial dan sarana yang tersedia dapat mendorong individu ke jalur pengedaran narkoba sebagai bentuk adaptasi terhadap anomie sosial khususnya yang terdapat di Lapas Perempuan Bandung dengan metode wawancara mendalam. Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang ingin diraih dari penelitian yaitu untuk menjelaskan pengedaran narkoba sebagai manifestasi anomie sosial dalam masyarakat.

Oleh karena itu penulis menganalisis dengan tujuan untuk :

- Menggali dan menginterpretasi permasalahan peredaran narkoba di Lapas Perempuan, Bandung sebagai wujud dari anomie sosial.
- Memberi kontribusi kepada sosiologi mengenai pemahaman tentang penyimpangan-penyimpang sosial, khususnya peredaran narkoba.

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan utama pendekatan kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya data empiris di lapangan (Tobing, 2017). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan langsung dengan subjek yang diteliti, yaitu hasil wawancara dengan *key informant* yaitu pelaku pengedar narkoba. Nama asli pelaku disamarkan guna menjaga identitas informan. Sedangkan, data sekunder sebagai data pendukung analisa yang diperoleh melalui buku, jurnal dan internet sebagai bahan referensi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2023. Lokasi penelitian ini

dilakukan pada salah satu lapas perempuan di Bandung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dan observasi. Wawancara-Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Panduan ini memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan digali oleh peneliti, tidak bersifat kaku atau ketat dan penyampaiannya dapat disesuaikan dengan kondisi informan (Sukmi dkk., 2023:44). Penelitian ini juga melalui observasi langsung ke salah satu lapas perempuan di Bandung dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap subyek penelitian yaitu pelaku pengedar narkoba.

Tabel 1. Contoh Profil Warga Binaan, 2023

Nama Pelaku (menggunakan inisial)	NH
Jenis Kelamin	Perempuan
Pelanggaran Pasal	Pasal 114 UU RI Tahun 2009
Vonis	7 Tahun 8 Bulan
Masa Tahanan	3 Tahun 2 Bulan
Pengalaman di lapas	Mengikuti aktivitas binaan yang ada di lapas

Source: Analisis Penulis, 2023

Hasil Penelitian

NH (51) merupakan *single parent* dengan 2 anak. Beliau mengalami perceraian dengan suaminya karena konflik yang sering terjadi terkait masalah ekonomi dalam rumah tangga. NH pertama kali mengetahui tentang narkoba dari mantan suaminya, yang ternyata merupakan pemakai dan pengedar narkoba. Dahulu, mantan suaminya kerap melakukan transaksi narkoba di rumah, kejadian yang NH saksikan secara langsung. Saat melakukan transaksi, mantan suaminya menegur NH untuk tidak menyaksikan dan melarangnya untuk terlibat dalam hal serupa.

Pada saat berpisah dengan mantan suaminya, NH mempunyai kewajiban dan mempunyai tuntutan untuk menafkahi anak-anaknya. Pekerjaan utama NH adalah seorang penjual baju kredit keliling, beliau merasa bahwa hasil uang dari jual baju tersebut tidak cukup untuk menafkahi kedua anaknya. Uang dari hasil jual kredit baju keliling itu tidak seberapa, ditambah banyak dari pelanggan NH yang telat membayar cicilan baju tersebut. Dikarenakan beliau sering melihat mantan suaminya melakukan transaksi jual beli narkoba dan NH tertarik untuk melakukan hal yang sama. NH beranggapan bahwa dengan mengedarkan narkoba akan cepat mendapatkan uang. Oleh sebab itu, sebagai jalan alternatif NH mulai mengedarkan narkoba sebagai pekerjaan sampingan. Jenis narkoba yang dijual NH adalah sabu dan sinte. NH mendapatkan narkoba tersebut dari teman mantan suaminya, lalu beliau perdagangkan. NH mengaku bahwa beliau bukanlah seorang pengguna narkoba, NH hanya mengedarkan dan menjual narkoba saja.

Kondisi kemiskinan mendorong perempuan untuk mengambil peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, membantu suami dalam mencari penghasilan yang mencukupi. Meski dalam masyarakat Indonesia, peran ganda perempuan dianggap lumrah, jika diteliti

lebih mendalam, tanggung jawab dan beban yang dipikul perempuan menjadi semakin berat. Dampaknya, peningkatan kualitas hidup perempuan menjadi sulit, terutama ketika mereka bekerja dengan upah rendah (Kiranantika, 2022). Kendala ekonomi sering kali memaksa perempuan seperti NH mengambil peran ganda, yang melibatkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Meski dalam konteks masyarakat Indonesia peran tersebut dianggap biasa, namun kenyataan menunjukkan bahwa tanggung jawab perempuan semakin kompleks.

Dalam menjalankan peran ganda ini, perempuan sering kali harus mengatasi hambatan seperti rendahnya upah dan kesenjangan di tempat kerja. Upah yang rendah menambah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pendidikan dan kesehatan anak. Selain itu, ketidaksetaraan di tempat kerja sering kali menyulitkan perempuan untuk memajukan karier mereka dan mendapatkan pengakuan yang sepadan dengan kontribusi mereka (Anggaunitakiranantika, A, 2021).

Dalam konteks ini, isu-isu seperti ketidaksetaraan gender dan kemiskinan saling terkait, sehingga menciptakan siklus yang sulit bagi perempuan yang berada dalam situasi serupa dengan NH. Perhatian lebih besar perlu diberikan pada pemberdayaan perempuan, peningkatan upah yang adil dan kesempatan yang sama di berbagai lapisan masyarakat sehingga mereka dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Setelah beliau mulai mengedarkan narkoba, uang dari penjualan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan kedua anaknya. NH mengaku dalam satu kali transaksi bisa menghasilkan uang kisaran Rp200.000. NH mengaku bahwa beliau melakukan pengedaran narkoba karena keterpaksaan dan juga tuntutan ekonomi yang di mana beliau harus menghidupi dua orang anaknya.

Atas perbuatannya, NH dijerat Pasal 114 Undang-undang RI Tahun 2009 tentang pengedar narkoba. Pada tahun 2020, atas kasus pengedaran narkoba, NH divonis 7 tahun 8 bulan penjara. Pada akhirnya, NH dijatuhkan pidana penjara dan ditempatkan pada salah satu Lapas Perempuan di Bandung. Ini bukanlah penangkapan yang pertama kalinya, melainkan penangkapan yang kedua. Sebelumnya NH pernah ditangkap pada tahun 2015 dengan terjerat oleh kasus yang sama. Saat itu, NH ditangkap oleh pihak kepolisian dan divonis 6 tahun 3 bulan.

Adanya kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar tenaga kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan ini terlihat pada perbaikan situasi dan lapangan kerja bagi perempuan. Meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat, banyak perempuan yang bekerja paruh waktu atau di sektor informal. Hal ini terkait dengan peran ganda perempuan sebagai ibu. yang bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, termasuk membesarkan anak, serta menjadi pekerja (Khotimah, H., & Kiranantika, A, 2019; Salaa, 2015). Partisipasi perempuan saat ini tidak hanya sekedar menuntut persamaan hak, namun juga menegaskan bahwa peran mereka memiliki arti bagi pembangunan keluarga dan masyarakat Indonesia. Partisipasi perempuan mengacu pada peran tradisional dan peran transisi, peran tradisional atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga.

Analisis di atas mendukung bahwa sebagai seorang perempuan, NH mengambil peran ganda di mana NH juga mengemban tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya, khususnya kebutuhan sekolah. Hakikat pembangunan keluarga ditentukan oleh NH, sebab NH menanggung tanggung jawab bagi anak-anaknya. Peran ganda perempuan dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam kondisi ekonomi sulit, memaksa perempuan seperti NH mengatasi hambatan seperti rendahnya upah dan kesenjangan di tempat kerja. Upah yang rendah dan ketidaksetaraan di tempat kerja membuat perempuan kesulitan memajukan karier dan memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pendidikan dan kesehatan anak-anak. Dalam konteks ini, kesenjangan ekonomi dan peran ganda perempuan menjadi pemicu bagi NH untuk terlibat dalam pengedaran narkoba sebagai solusi ekonomi alternatif. Meskipun NH mengakui bahwa terlibat dalam

pengedaran narkoba adalah keterpaksaan ekonomi, tindakannya membawa konsekuensi hukum. Analisis ini menyoroti hubungan antara kemiskinan, peran ganda perempuan, dan keterlibatan dalam kegiatan ilegal sebagai respons terhadap tekanan ekonomi.

Pembahasan

Definisi Teori Anomi

Dalam kajian Merton, kesuksesan negara diukur melalui potensi masyarakat dalam meraih kepemilikan material karena negara telah memberi kesempatan pada seluruh warga negara agar memiliki hidup yang layak, seperti rumah yang nyaman, maupun memiliki stratifikasi sosial yang tinggi. Kenyataannya, tidak semua warga negara mampu meraih mencapai hal itu, sehingga dapat timbul keputusasaan dan anomie (Hisyam, 2018:101). Ini artinya setiap individu bahkan kelompok di dalam masyarakat memiliki potensi dan keterbatasan yang beragam dalam membentuk stratifikasi untuk hidup mereka. Melalui potensi dan keterbatasan ini, nantinya individu atau kelompok akan membentuk cara-cara untuk mencapai tujuan hidup mereka, cara-cara tersebut terbagi menjadi dua, yaitu cara konvensional dan cara tidak konvensional.

Semua permasalahan ini berawal dari kelangkaan. Individu diartikan sebagai suatu subjek yang tidak pernah puas dalam pemenuhan kebutuhan, dan sering kali terjebak dalam ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka mengikuti jalur hidup konvensional sesuai norma masyarakat. Namun, beberapa di antara mereka menemui kendala ketika mencoba memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang dianggap konvensional. Oleh karena itu, mereka dipaksa untuk menjalani cara hidup yang tidak lazim guna memastikan kelangsungan hidup. Pada tingkat lebih mendalam, hal ini menandakan bahwa potensi-potensi individu yang sesuai dengan norma budaya sering kali sulit diakses atau diwujudkan dalam kerangka konvensional. Ketidaksiharian ini dapat memicu perasaan ketidaknyamanan, ketegangan, atau bahkan ketidakpuasan dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, jika banyak individu terus menerus menghadapi hambatan ini, bisa muncul opini atau keadaan anomie. Anomie adalah keadaan di mana norma-norma sosial melemah atau tidak jelas, dan hal ini dapat timbul sebagai respons terhadap kelangkaan sumber daya materi dalam mencapai standar hidup yang diharapkan. Anomie dapat menghasilkan ketidakstabilan sosial dan perasaan ketidakpastian dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa tantangan untuk mencapai keberhasilan dalam pola hidup konvensional tidak selalu bersumber dari ketidakmampuan individu. Sebaliknya, bisa jadi merupakan hasil dari struktur sosial yang membatasi akses atau pengakuan terhadap potensi-potensi yang berbeda atau di luar norma. Paradigma kehidupan yang memandang rendah cara hidup alternatif juga dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peluang dan dukungan masyarakat. Pentingnya mengakui keberagaman potensi dan jalan hidup dapat mengarah pada perkembangan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Mengatasi paradigma konvensional yang membatasi pilihan hidup dapat membuka pintu bagi inovasi, pemecahan masalah, dan perkembangan potensi manusia secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, masyarakat dapat menghindari jatuh ke dalam kondisi anomie dan memperkuat fondasi norma sosial yang lebih inklusif. Akan tetapi semua itu tidak mudah, perlu adanya sebuah pengorbanan dalam mencapai suatu kebutuhan melalui cara yang dianggap tidak normatif di masyarakat.

Dalam menghadapi kompleksitas paradigma kehidupan, perlu dicatat bahwa pembatasan terhadap jalur hidup konvensional juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial. Individu yang berusaha melangkah di luar norma mungkin menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan akses ke pendidikan atau peluang pekerjaan yang sepadan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman jalan hidup dan meminimalkan hambatan struktural.

Di samping itu, paradigma kehidupan yang mendorong konformitas dengan norma sosial

dapat menciptakan stigma terhadap pilihan hidup yang berbeda. Masyarakat sering kali menilai berbagai jalan hidup berdasarkan standar konvensional, mengakibatkan kurangnya dukungan sosial untuk individu yang memilih jalur non-konvensional. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan toleransi, empati, dan pemahaman terhadap beragam pilihan hidup yang mungkin ada. Pentingnya mengakui keberagaman ini juga menyangkut konsep keadilan sosial. Keadilan sosial melibatkan upaya untuk memastikan distribusi yang adil dari sumber daya dan peluang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman jalan hidup dan meminimalkan hambatan struktural.

Melalui upaya bersama ini, masyarakat dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk keberlangsungan dan kesejahteraan bersama. Merangkul keberagaman bukan hanya tentang mengakui perbedaan, tetapi juga tentang menciptakan ruang untuk pertumbuhan, inovasi, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat diciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berdaya tahan terhadap perubahan.

Dalam analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur, dan anomie, Merton mendefinisikan kultur sebagai seperangkat nilai normatif yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau kelompok. Struktur sosial adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya. Sedangkan anomie, terjadi bila ada putus hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural. Artinya, karena posisi mereka di dalam struktur sosial masyarakat, beberapa orang tak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif. Kultur menghendaki tipe perilaku tertentu yang justru dicegah oleh struktur sosial (Ritzer & Douglas, 2008).

Anomie merupakan karya atau ide pemikiran Merton yang menyiratkan *critical attitude* terhadap konsep stratifikasi sosial. Konsep stratifikasi sosial melekat dengan konsep anomie, karena membahas bagaimana masyarakat melahirkan regulasi kepada individu bahkan kelompok di dalam masyarakat sehingga individu atau kelompok membentuk cara-cara baru untuk beradaptasi dengan lapisan masyarakat, khususnya di zaman yang modern. Cara-cara baru untuk beradaptasi dengan lapisan masyarakat tentunya bersifat dinamis, individu atau kelompok tidak hanya mengandalkan cara-cara sederhana, rasional dan positif, kita bisa temukan ada langkah alternatif lain untuk mencapai tujuan mereka, sebut saja langkah menyimpang yang jauh dari nilai dan norma dari suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, konsep anomie dan konsep penyimpangan bermakna sebagai penolakan pada hadirnya konsekuensi disfungsi di dalam kesenjangan antara kebudayaan dengan struktur yang berorientasi terhadap penyimpangan di dalam masyarakat.

Tipologi Cara Adaptasi Individu (*Mode of Adaptation*)

Dalam bukunya, Merton (1968) mencoba menjelaskan penyebab perilaku menyimpang individu dan membaginya ke dalam berbagai jenis adaptasi. Merton menjelaskan bahwa struktur sosial menekan orang-orang tertentu dalam masyarakat untuk berperilaku menyimpang. Ada dua elemen penting yang dapat menjelaskan mengapa individu berperilaku menyimpang. Yang pertama adalah tujuan budaya yang disepakati (*culturally defined goals*) yang berlaku bagi seluruh anggota masyarakat. Faktor pendorong yang mendasari adalah adanya tolok ukur masyarakat Amerika pada saat itu yang menjunjung tinggi nilai-nilai *American Dream* yang menganggap kekayaan sebagai tolok ukur kesuksesan seseorang. Kedua, ada cara-cara yang dilembagakan untuk mencapai tujuan budaya (*institutionalized mean*). Setiap kelompok sosial selalu mengaitkan tujuan budayanya dengan aturan yang tertanam dalam adat atau lembaga, dan adanya limitasi dalam mencapai tujuan budaya yang telah disepakati. Dalam semua kasus, kemungkinan untuk mencapai tujuan budaya dibatasi oleh cara-cara yang dilembagakan. Menurut Merton, selama masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan budaya tersebut, anomie tidak akan muncul.

Kelompok anomie akan menolak nilai-nilai tradisional melalui jalur ilegal, karena mereka tidak bisa menempuh dengan cara-cara legal, sehingga berujung pada kejahatan. Hal ini terjadi karena kelompok anomie memiliki sarana dan kesempatan yang terbatas dan tidak merata untuk mencapai tujuan budaya pada kelas dan status sosial mereka. Tetapi dalam kenyataannya, distribusi sumber daya dan peluang yang tidak merata belum cukup untuk menciptakan keadaan frustrasi. Situasi frustrasi muncul ketika seseorang tidak mendapatkan sarana dan kesempatan untuk mencapai tujuan budaya, terutama pada kelompok masyarakat yang menganut prinsip “kesempatan yang sama bagi seluruh warga negara untuk mencapai tujuan budaya”.

Dalam perkembangan selanjutnya, Merton tidak lagi menekankan pada tidak meratanya sarana-sarana yang tersedia, tetapi lebih menekankan pada perbedaan-perbedaan struktur kesempatan. Menurut Merton dalam setiap masyarakat terdapat struktur sosial yang berbentuk kelas-kelas dan ini yang menyebabkan perbedaan-perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan. Mereka yang mempunyai kelas rendah (*lower class*) mempunyai kesempatan yang lebih kecil dalam mencapai tujuan bila dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kelas lebih tinggi (*upper class*). Keadaan ini menimbulkan ketidakpuasan, frustrasi dan munculnya penyimpangan-penyimpangan di kalangan warga yang tidak mempunyai kesempatan mencapai tujuan tersebut. Situasi ini akan menimbulkan keadaan para warga tidak lagi mempunyai ikatan yang kuat terhadap sarana-sarana/kesempatan-kesempatan yang ada dalam masyarakat. Situasi ini menciptakan pilihan bagi masyarakat tersebut, apakah akan beradaptasi dan tunduk pada kenyataan, atau menolak salah satu dari tujuan dan cara yang ada dalam masyarakat tersebut.

Lebih lanjut Merton menjelaskan, ketidakselarasan yang mencolok dapat mengakibatkan frustrasi di kalangan masyarakat tertentu. Akibatnya, ikatan yang kuat di antara kelompok menjadi terlepas khususnya pada tujuan budaya dan cara-cara yang telah melembaga dalam kebudayaan tersebut. Keadaan demikian dinamakan anomie, karena anggota masyarakat akan menyelesaikan masalah mereka dengan cara-cara yang menyimpang dari norma-norma yang telah berlaku selama ini.

Berikut adalah lima bentuk adaptasi yang dikemukakan oleh Merton, sesuai dengan fenomena yang diteliti:

- Konformitas: Situasi di mana individu atau kelompok di dalam masyarakat menerima tujuan budaya dari suatu masyarakat dan cara-cara yang melembaga dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
- Inovasi: Situasi di mana tujuan sosial diakui dan dipertahankan namun cara yang digunakan untuk mencapainya diubah. Menerima tujuan yang berhasil, namun menolak atau mencari alternatif ilegal untuk mencapai tujuan tersebut.
- Ritualisme: Situasi di mana individu menolak tujuan budaya masyarakat, namun tetap memperkuat cara-cara yang melembaga dan diterima di dalam masyarakat.
- Penarikan diri: Situasi di mana individu menolak, baik tujuan budaya di dalam masyarakat, maupun cara-cara yang melembaga di masyarakat.
- Pemberontakan: Situasi di mana individu menolak, baik tujuan budaya masyarakat, maupun cara yang melembaga, bahkan bermaksud untuk mengubahnya.

Adaptasi Non-Konvensional Menuju Kemakmuran

Melalui analisis kronologi perjalanan NH dalam mencapai kemakmuran, tergambar bahwa NH mengalami kesulitan beradaptasi dengan cara-cara konvensional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan potensi yang dianggap normatif oleh masyarakat, sehingga NH menghadapi kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya secara konvensional. Dalam upaya untuk memuaskan kebutuhan yang melimpah, NH akhirnya beradaptasi dengan cara yang kurang normatif, seperti terlibat dalam pengedaran narkoba.

Tindakan NH ini sebagian besar dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang dialaminya. Sebagai seorang *single parent* yang harus menghidupi dua anak yang masih bersekolah, NH menjalankan peran sosialnya dalam tekanan ekonomi yang signifikan. Status sosial yang rendah dan pendapatan yang terbatas membuat mereka kesulitan bersaing dalam mencapai standar kemakmuran yang diharapkan. Oleh karena itu, NH kemungkinan melihat pengedaran narkoba sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kemakmuran ekonomi di tengah tekanan kehidupan yang berat.

Penting untuk mencatat bahwa kondisi sosio-ekonomi yang sulit sering kali mendorong individu untuk mengambil jalan yang tidak sah untuk mencapai kemakmuran. Dalam kasus NH, pengedaran narkoba menjadi suatu alternatif yang diambil sebagai respons terhadap ketidakmampuan mencapai standar kehidupan yang diharapkan secara konvensional. Dengan memahami konteks ini, masyarakat dapat lebih baik menangani akar permasalahan dan mencari solusi yang lebih holistik untuk mendukung individu yang menghadapi tekanan serupa.

Penting untuk mencatat bahwa kemiskinan struktural sering kali mendorong individu untuk mengambil jalan yang tidak sah untuk mencapai kemakmuran. Dalam kasus NH, pengedaran narkoba menjadi suatu alternatif yang diambil sebagai respons terhadap ketidakmampuan mencapai standar kehidupan yang diharapkan secara konvensional. Dengan memahami konteks ini, masyarakat dapat lebih baik menangani akar permasalahan dan mencari solusi yang lebih holistik untuk mendukung individu yang menghadapi tekanan serupa.

Berdasarkan teori anomie Robert K Merton, apa yang telah dilakukan oleh informan sesuai dengan teori anomie dalam tipe adaptasi, yaitu inovasi. Menurut perspektif anomie, terdapat beberapa cara penyesuaian diri yang dilakukan individu dalam masyarakat. Adapun yang dilakukan oleh NH masuk ke dalam premis inovasi. NH mengalami fase di mana ia harus memenuhi ekspektasi atau harapan dari masyarakat, inovasi ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi menggunakan cara-cara tidak sah seperti pencurian, perampokan, bahkan pengedaran narkoba seperti apa yang dilakukan pelaku guna memperoleh tujuan budaya yaitu kemakmuran ekonomi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Supriyanto, S., & Nurhadiyanto, L. (2017:182) *Innovation* (Inovasi) Inovasi adalah keadaan di mana tujuan sosial diakui dan dipertahankan namun cara yang digunakan untuk mencapainya diubah. Menerima tujuan yang berhasil, namun menolak atau mencari alternatif ilegal untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut teori anomie mengatakan bahwa apa yang dilakukan tersebut merupakan hasil dari ketegangan sosial yang mampu mendorong individu menjadi menyimpang (*devian*). Ketegangan antara tekanan budaya terhadap materi dan minimnya kesempatan untuk menjadi kaya mampu mewujudkan individu, terutama mereka yang kurang secara finansial sehingga terlibat dalam pencurian, pengedaran narkoba atau bentuk kejahatan lainnya (Macionis, 2017: 244). Untuk mencapai sebuah status sosial, masyarakat modern kota menekankan pencapaian sukses materi dalam bentuk kemakmuran ekonomi. Hal ini tidak dapat dihapus karena sudah melekat dalam kehidupan di masyarakat yang terbentuk secara alamiah. Sementara itu, secara bersamaan membatasi akses atas institusi dari segmen masyarakat tertentu yang sebenarnya dapat memperolehnya secara sah. Segmen masyarakat yang tidak mempunyai akses guna mencapai tujuan sukses tersebut biasanya adalah masyarakat miskin yang berasal dari kelas bawah.

Hasil wawancara dari *key informan* menyatakan bahwa NH termasuk dari masyarakat yang berasal dari kelas bawah, di mana pelaku bekerja sebagai tukang kredit baju yang pendapatannya tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari sekaligus membiayai kedua anaknya, ditambah sering sekali pelaku justru menombok untuk setoran, hal ini menunjukkan bahwa pelaku NH tidak memiliki sarana untuk mencapai tujuan budaya tersebut, sehingga NH menempuh jalan pintas yaitu mengedarkan narkoba untuk mencapai kemakmuran (tujuan budaya). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa adanya situasi anomie yang timbul saat terjadi kesenjangan yang parah antara tujuan budaya dengan cara yang

sah. Tujuan sukses, secara budaya harus diperoleh dengan cara-cara yang sah (*legitimate means*), yaitu dengan bekerja di bidang pekerjaan yang dibayar tinggi dengan pendidikan yang tinggi. Saluran-saluran seperti itu tidak tersedia bagi orang-orang tertentu, misalnya orang dari kelas bawah seperti NH. Maka dari itu NH melakukan adaptasi sosial dengan cara menyimpang atau tidak sesuai norma yaitu berinovasi menjadi pengedar narkoba untuk mencapai tujuan budaya tersebut. Tujuan budaya tersebut tercapai, namun cara yang ditempuh tidak sesuai dengan norma yang telah disepakati di dalam masyarakat. Sehingga, apa yang dilakukan oleh pengedar narkoba (NH) merupakan bentuk dari manifestasi anomie sosial.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan, bahwa situasi anomie sosial yang dipicu oleh kesenjangan antara tujuan budaya dan akses terbatas terhadap sarana sah, dapat mendorong individu, terutama dari lapisan masyarakat yang kurang beruntung, untuk mengambil jalan yang tidak sah, seperti terlibat dalam aktivitas ilegal dalam perdagangan narkoba. Temuan ini menunjukkan perdagangan narkoba sebagai manifestasi anomie sosial dengan perlunya perhatian terhadap masalah ketidaksetaraan ekonomi dan kesempatan dalam masyarakat. Upaya untuk mengatasi anomie sosial dan perilaku menyimpang dapat melibatkan tindakan kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu penekanan pada pembangunan lingkungan yang mendukung keberagaman jalan hidup dan mengurangi hambatan struktural dapat membantu mencegah terjadinya anomie dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aday, D. P. (1990). Social control at the margins: Toward a general understanding of deviance. *Contemporary Sociology*, 19(6), 867-868.
- Adi, K. (2009). *Kebijakan Kriminal dalam penanggulangan tindak pidana narkoba oleh anak*. Malang: UMM Press.
- Anggaunitakiranantika, A. (2021). Treasuring Career from Home: The Sustainability of Women Homeworkers and Household Divisions. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(3).
- Blake, Judith and Kingsley Davis. (1964). *Norms, Value, and sanction*. in Handbook of Modern Sociology. edited by Robert E. L. Faris, 456-484. Chicago; Rand Mc Nally.
- Clinard, M. B. (1964). *The sociology of deviance*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Cohen, A. K. (1971). *Deviance and control*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cohen, Albert. (1966). *The Sociology Of The Deviant Act Anomie Theory And Beyond*. *American Sociology Review*, Volume 30, No.1, 5-14.
- Davis, F. (1961). Deviance disavowal: The management of strained interaction by the visibly handicapped. *Social problems*, 9(2), 120-132.
- Gouldner, A. W. (1968). *The norm of reciprocity*. New York: Academic Press.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. 20 April 2023. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. <https://sada.kemenkumham.go.id/ditjenpas>. Diakses pada 7 Desember 2023.

- Khotimah, H., & Kiranantika, A. (2019). Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 106-116.
- Kiranantika, A., & Jazilah, N. The Dynamics of Life After Divorce: Can Women Survive?. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(06).
- Kiranantika, A. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 48-55.
- Lemert, H. B. (1982). *Human deviance: Social sources of deviance and social control*. California: University of California Press.
- Macionis, J.J. (2017). *Sociology. England*: Pearson Education Limited.
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan tingkat kenakalan remaja dengan bimbingan agama Islam. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9-16.
- Meier, Robert F. (1981). "Norms and the Study of Deviance: A Proposed Research Strategy". *Deviant Behavior* 3: 1-25.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. New York: Free Press.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Group Media.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Holistik, Journal Of Social and Culture*, 6(2), 1-16.
- Schuur. (1984). *The Male Couple: How Relationship Develop*. Englewood Clifts, N. J: Practice Hall.
- Siahaan, J. M.S. (2007). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stafford, M. C., & Scott, M. B. (1986). *Deviance and social control*. New York: McGraw-Hill.
- Sukmi, S. N., De Fretes, C. H., Kudubun, E. E., Seba, R. O. C., & Soukotta, F. K. (2023). Restorasi Identitas Masyarakat Maluku melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 25-40.
- Supriyanto, S., & Nurhadiyanto, L. (2017). Kajian Kriminologis Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu Berdasarkan Teori Anomi Di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 1(2), 166-188.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tobing, D. H. (2017). *Bahan Ajar Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana.